

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kehidupan modern yang kita lalui seperti sekarang ini menimbulkan berkembangnya arus globalisasi yang menyuguhkan berbagai macam hal-hal yang baru, seperti adanya berbagai media informasi yang secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan hal negatif dan positif, karena arus globalisasi tidak hanya menyuguhkan pengetahuan positif namun juga hal yang negatif. Maka, penyebaran yang diserupakan dengan pengetahuan, globalisasi, dan juga nilai-nilai yang bersifat positif atau negatif tergantung pada tradisi yang telah berlaku di dalam masyarakat.

Selain itu, pengaruh globalisasi adalah pengaruh nilai-nilai materialisme, konsumerisme, hedonisme, penggunaan kekerasan dan narkoba yang dapat merusak moral masyarakat.<sup>1</sup> Dalam menghadapi globalisasi, memang sebaiknya kita memilah-milah terhadap hal-hal positif. Tidak boleh langsung bersifat menolak apa saja yang datang dari arus globalisasi karena hal-hal yang ditawarkan tidak seratus persen merupakan hal negatif.

Dampak dari globalisasi modern tersebut ternyata melanda bangsa kita Indonesia. Yang memprihatinkan bukanlah krisis ekonomi saja yang kita alami, akan tetapi krisis akhlak juga yang kita alami saat ini. Etika dalam agama Islam semakin jatuh, hal ini ditandai dengan merajalelanya kemaksiatan dan tingginya tingkat kriminalitas adalah bukti bahwa bangsa ini mengidap kemerosotan moral tingkat akut. Gejala ini tidak hanya terjadi pada masyarakat kalangan bawah, akan tetapi para pemimpin, birokrat, bahkan tokoh agama juga, membuat masyarakat kehilangan panutan sehingga menambah barisan penyakit lagi, yakni krisis keteladanan.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat ini, menjadi kenyataan bahwa negara ini sedang dilanda krisis etika. Terlebih pada generasi muda yang mana nantinya akan menggantikan para orang tua kita. Pada saat ini tingkat

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Kencana, Jakarta, 2005, Hlm. 2

keimanan manusia sedang diuji, dimana pemberitaan mengenai pelecehan seksual terjadi dimana-mana. Selain itu banyaknya pemberitaan tentang kasus suap, korupsi, penyelewengan kepemimpinan, pembunuhan, narkoba, pemerkosaan, pelecehan seksual, tawuran antar desa dan antar pelajar, pencabulan dan kasus kriminalitas lainnya.

Seperti halnya berita yang tertulis dalam surat kabar Jawa Pos edisi Hari Minggu, 20 November 2016. Di halaman 3 terdapat pemberitaan tentang perdagangan anak, berikut cuplikan beritanya<sup>2</sup>:

“ **Diperbudak di Tempat Hiburan Malam. Solo-** kasus perdagangan anak menjadi perhatian banyak pihak. Palsunya, presentase meningkat tiap tahunnya, bahkan hingga tahun ini, kasus tersebut masih muncul. Seperti catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perdagangan anak cenderung mengalami peningkatan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Perdagangan anak pada tahun 2010 mencapai 410 kasus. Lantas meningkat menjadi 480 kasus pada tahun 2011 dan menjadi 673 kasus pada 2012. Rata-rata korban eksploitasi seksual dalam ranah perdagangan anak dialami anak usia 12-18 tahun. Fenomena usia korban adalah anak usia SMP. Hal ini sangatlah ironis.”

Ini merupakan salah satu contoh bahwa bangsa di negara kita sedang diuji keimanan dan moral atau etikanya. Baik itu dari pemerintahannya dan juga masyarakat umum.

Belum lagi jika kita melihat gaya hidup masyarakat kita sekarang. Negara kita yang terkenal dengan beragam budaya dan juga tradisi kelihatannya sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat kita. Bahkan yang sering kita lihat sekarang adalah gaya hidup negeri luar atau kebarat-baratan. Negara Indonesia itu termasuk negara yang berbudaya ketimuran. Salah satu contoh masyarakat kita yang sudah meninggalkan gaya hidup negara kita adalah, cara berpakaian anak-anak muda saat ini. Anak-anak muda saat ini sudah jarang yang mempertahankan nilai etika dalam berpakaian. Seperti misalnya, sekarang ini sering sekali orang yang mengenakan hijab atau berkerudung. Namun, yang dimaksud disini adalah banyak sekali orang yang membungkus badannya, bukan menutup badannya. Kita bisa melihat

---

<sup>2</sup>Surat Kabar Jawa Pos, Edisi Minggu 20 Nopember 2016, Kolom 7, Hlm. 3.

perbedaan antara membungkus dengan menutup. Hal itu sama saja dengan mencelakakan diri kita sendiri.

Maka dengan adanya beberapa peristiwa yang sudah terpapar diatas, hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi para pendidik, apalagi guru pendidikan agama Islam, yang mana mereka memiliki tujuan dan tugasnya untuk menciptakan atau membina akhlak mulia bagi para peserta didik dengan berlandaskan keimanan dan juga ketaqwaan. Namun, jika masih banyak pemberitaan mengenai kejadian- kejadian kriminalitas mengartikan bahwa pendidikan akhlak terhadap peserta didik dan bahkan masyarakat ini belum berhasil.

Dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak tersebut pendidikan menjadi kunci utama dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak, tentu saja penanaman nilai-nilai tersebut tidak akan diwujudkan bila hanya mengandalkan pendidikan formal saja, setiap sektor pendidikan lain baik formal, informal, maupun non formal harus difungsikan secara integral. Disamping itu pendidikan harus diarahkan secara seimbang antara ketiga aspek dasar pendidikan tersebut yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>3</sup>

Pendidikan yang seharusnya menjadikan orang menjadi manusia yang seutuhnya yang bermoral dan beretika, manusia yang sadar bahwasanya dirinya adalah manusia. Pentingnya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama bagi manusia, sehingga Nabi Muhammad SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana hadits yang dikutip Imam Ghazali yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Hurairah r.a. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ( رواه البخارى )

Artinya : "Dari Abu Hurairah, r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (H. R. Bukhari).<sup>4</sup>

<sup>3</sup> M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*, Rajawali Pers, Jakarta, 2005, hlm. 2.

<sup>4</sup>Muhammad Muhyidin Abdul Hamid Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II Darul Ihyail Kutub, Cairo, T.Th., hlm. 50.



Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan kajian besar dari isi pendidikan Islam yang berusaha memberi keadaan kepada para peserta didik agar bisa membedakan aktifitas yang baik dan buruk. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak dari kaum muslimin, baik individu, keluarga, masyarakat dan umat. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an al-Ahzab:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*Artinya : “sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”<sup>5</sup>*

Dari ayat di atas sudah sangat jelas diterangkan bahwa nabi Muhammad adalah merupakan suri tauladan bagi kita semua dalam berperilaku. Oleh karena itu ketika kita ingin mengetahui apakah suatu perbuatan/ perilaku tersebut baik kita tinggal mengukur ataupun mencocokkan dengan akhlak yang diajarkan dan juga diamalkan oleh nabi Muhammad saw.

Maka disinilah letak dimana etika /perilaku itu harus diajarkan dalam diri peserta didik yang merupakan generasi penerus dan juga pejuang untuk membangun perkembangan di negara kita. Atas hal inilah, pendidikan sebagai suatu elemen fundamental dalam bermasyarakat, memiliki peranan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan juga *akhlak al karimah*.

Selain etika (akhlak) yang baik, kita juga mengedepankan nilai estetika dalam pendidikan akhlak. Yaitu keindahan-keindahan yang menjadikan sikap kita tercermin lebih baik. Sifat dan sikap yang dianjurkan oleh agama Islam dalam menghadapi kehidupan masyarakat. Karena di dunia ini kita tidak hidup bermasyarakat, untuk itu menciptakan etika atau nilai akhlak al karimah serta nilai estetika yang lain dalam pendidikan akhlak sangat penting sekali. Hal ini ditujuakan agar terbentuknya manusia-manusia yang berakhlak karimah.

---

<sup>5</sup> Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 21, Alqur'an Dan Terjemah, Departemen Agama RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, Hlm. 419.

Perilaku atau etika anak sulit tumbuh dan berkembang apabila tidak diisi oleh bimbingan, pengarahan, pendidikan, dan teladan dari orang tua. Tanggungjawab orang tua untuk membimbing akhlak remaja puber antara lain: “Harus dimulai dari perhatian orang tua melalui pembiasaan, keteladanan, dan *learning by doing*. Pembinaan ini tidak mungkin hanya melalui pemberian pengertian-pengertian perbuatan baik dan perbuatan buruk, tetapi juga melalui pengalaman dan kebiasaan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari serta contoh yang diberikan oleh orang tua, masyarakat, dan bangsa sebagai tuntutan akhlak mulia.<sup>6</sup> Orang tua, pendidik bisa mengaplikasikan melalui pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Sayyid Muhammad dalam kitabnya. Dengan kitab ini bisa dijadikan sebagai solusi dan juga bahan referensi dari penyelesaian masalah tersebut.

Dalam kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib* yaitu karangan Sayyid Muhammad yang di dalamnya membahas etika (adab/perilaku) dalam Islam yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Terbentuknya etika yang baik dalam pendidikan akhlak yang mana merupakan cakupan dari proses pendidikan agama Islam, maka dengan sendirinya nanti akan terbentuk pula suatu nilai keindahan dalam kehidupan di manapun kita berada. Dimana dalam kitab tersebut mengandung materi-materi akhlak yang dibutuhkan anak didik dalam memulai segala urusannya, sehingga ketika mempelajarinya diharapkan dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dalam pembukaannya, beliau mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas perbaikan hati dan semua indra manusia. Dengan keinginan yang dikemukakan beliau, bahwasanya untuk menjalankan moral yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk, dan hasilnya adalah perbaikan hati dan semua indra manusia di dunia sehingga mendapatkan tingkat tertinggi di akhirat.<sup>7</sup> Hal ini menyatakan bahwa beliau menginginkan sekali peserta didik agar mengedepankan *akhlak al karimah* yang bisa menjunjung tinggi derajat manusia.

---

<sup>6</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm.107.

<sup>7</sup>Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wat-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wat-Tahdzib*, KaryaToha Putra: Semarang, hlm. 2.

Dalam kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib* ini, beberapa babnya berisi tentang etika (perilaku/ adab) dan jika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari akan menghasilkan sebuah kebaikan atau keindahan, yang dapat memperindah agama Islam. Hal ini sangat mendukung tujuan pendidikan akhlak yang merupakan kajian dalam pendidikan agama Islam yaitu terbentuknya akhlak karimah yang mana etika (perilaku) baik yang mana akan menghasilkan nilai keindahan untuk memperindah kehidupan kita sehari-hari. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tentang nilai-nilai etika dan estetika yang ada di dalamnya.

Betapa pentingnya suatu nilai etika terhadap suatu pendidikan akhlak, sehingga penulis berasumsi bahwa kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib* terdapat aspek- aspek pendidikan akhlak yang sangat menarik untuk dikaji nilai-nilai yang ada di dalamnya dengan secara mendalam. Karena peneliti ingin mencoba menganalisis penelitian dalam *Kitab At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib* karangan Sayyid Muhammad ini dengan tujuan untuk melatih dan mengetahui nilai-nilai etika dalam pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman bagi anak-anak atau individu untuk menuju tingkah laku yang baik atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti, membahas, mengkaji dan mendalami lebih jauh tentang kitab tersebut. Dengan itu penulis mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya kedalam judul “*Nilai-Nilai Etika dalam Pendidikan Akhlak Perspektif Sayyid Muhammad dalam Kitab At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Melihat latar belakang di atas, maka yang ditetapkan sebagai penelitian adalah *Kitab At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib* oleh Sayyid Muhammad. Dengan fokus penelitian yang diarahkan yaitu nilai-nilai etika, dan pendidikan akhlak baik itu meliputi pengertian, ruang lingkup dan manfaat sehingga nanti akan memberikan hasil yang nantinya dapat dijadikan

sebagai pengetahuan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai etika dalam pendidikan akhlak menurut Sayyid Muhammad. Untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai etika juga pendidikan akhlak menurut Sayyid Muhammad maka penelitian ini dibatasi pada nilai etika, dan pendidikan akhlak dan juga relevansinya dengan pendidikan akhlak pada saat ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan merumuskan judul penelitian ini dengan judul, **NILAI-NILAI ETIKA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK PRESPEKTIF SAYYID MUHAMMAD DALAM KITAB AT TAHLIYAH WAT TARGHIB FI AL TARBIYAH WA AL TAHDZIB.**

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk merancang pembahasan yang ada dalam penelitian ini yang sesuai dengan target yang ingin peneliti teliti, maka peneliti menarik dan menetapkan fokus penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai- nilai etika dalam pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib* karya Sayyid Muhammad?
2. Bagaimana relevansi nilai- nilai etika yang ada dalam kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib* karya Sayyid Muhammad terhadap pendidikan akhlak pada zaman sekarang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, bertujuan untuk memperoleh wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib* karya Sayyid Muhammad.



2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai etika yang ada dalam kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib* karya Sayyid Muhammad terhadap pendidikan akhlak pada zaman sekarang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun penulisan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penulisan ini akan dapat menambah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya tentang nilai-nilai etika dalam pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib* karya Sayyid Muhammad, sebab etika (akhlak) merupakan tujuan paling utama dalam suatu pendidikan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penulisan ini bermanfaat bagi:

- a. Peneliti

Diharapkan dapat menemukan pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman baru yang berguna untuk membangun diri menjadi pribadi yang mulia, karena dengan mengetahui nilai-nilai etika dan juga estetika dalam pendidikan akhlak ini sehingga dapat menambah wawasan yang sangat berharga untuk menumbuhkan akhlak yang mulia.

- b. Guru

Untuk dijadikan bahan rujukan ataupun masukan tentang pentingnya kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib* sebagai bahan sarana yang tepat untuk membentuk akhlak yang mulia bagi siswa/ peserta didik.



c. Siswa

Untuk dijadikan motivasi dalam meningkatkan akhlak yang mulia baik itu disekolah, maupun di luar sekolah serta memperbaiki kepribadian dan perilaku siswa menjadi lebih baik.

d. Lembaga Pendidikan

Untuk dijadikan sebagai rujukan terhadap adanya kurikulum Pendidikan Agama Islam akan pentingnya kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib* untuk dijadikan bahan acuan dalam materi pembelajaran.

